

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi ruwat merupakan suatu kegiatan upacara dalam rangka membersihkan diri baik perorangan, masyarakat, atau suatu wilayah tertentu akibat adanya perilaku yang kurang baik dengan tujuan terbebas dari musibah atau marabahaya.¹ Esensi tradisi ruwatan adalah berdoa dan meminta maaf kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dengan tujuan memperoleh keselamatan dan mencegah malapetaka. Upacara ruwat sesungguhnya berasal dari tradisi yang bersifat sinkretis (kepercayaan yang saling bertentangan) yang dilakukan oleh masyarakat Jawa kuno akan tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ruwat

¹Ida Fitria Istaghfarin, *Agama dan Budaya (Studi tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bondowoso*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, hlm. 1

mengalami percampuran karena adanya pengaruh dari berbagai ajaran agama dan budaya yang ada.²

Bentuk akulturasi terdapat pada perubahan *ubarampe*³ yang pada masa Hindu-Budha atau adat Jawa *ubarampe* ditujukan untuk leluhur. Namun setelah mendapat pengaruh Islam *ubarampe* tersebut berubah menjadi simbol-simbol yang memiliki nilai filosofis. Sejalan dengan penyebaran Islam di Nusantara proses akulturasi masif dilakukan seperti yang dilakukan oleh Kesultanan Demak berlanjut Mataram Islam yang melakukan dakwah melalui pendekatan budaya.⁴ Seperti kebijakan yang dikeluarkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma yaitu kebudayaan lama Jawa yakni era Hindu-Budha maupun kepercayaan asli Jawa agar

²Soedarsono, *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, UGM, 1985, hlm. 12

³Kata *ubarampe* jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti alat alat, peralatan, perabotan yang biasanya digunakan untuk tatacara upacara adat, Sumber: Bausastra Indonesia-Jawi, Purwadarminta, c. 1939, 1979., diakses dari <https://www.sastra.org/leksikon> pada tanggal 4 Agustus 2023 pukul 12.45

⁴Donny Khoirul Aziz, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA" dalam Jurnal *Fikrah*, Vol. I, No. 2, 2013, hlm. 262-273

diakulturasikan dengan ajaran-ajaran Islam.⁵ Bentuk lainnya terdapat pada tradisi ruwat Badhut Sinampurna atau sering disebut Badhutan yang dalam prosesinya menggunakan mantra-mantra yang sudah mendapat pengaruh Islam seperti pelafalan lafaz Allah.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Bapak Untung Purbayudi selaku Kepala Dusun Semburan bahwa masih banyak warga Dusun Semburan yang belum mengerti lakon yang disertai mantra dan doa dalam ruwat Badhut Sinampurna terdapat ajaran hadis. Berdasarkan keterangan tersebut menurut penulis penelitian tentang ruwat Badhut Sinampurna tersebut penting untuk dilakukan agar nilai atau ajaran hadis yang terkandung dalam ruwat Badhut Sinampurna bisa diketahui oleh masyarakat mengingat tradisi ini masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi ruwat juga masih eksis di daerah-daerah di Indonesia seperti ruwat Agung Bumi Nuswantoro di Mojokerto,⁶ ruwat Bubak Manten di

⁵*Ibid.*, hlm. 273

⁶ *Ibid.*

Ponorogo⁷ dan sebagainya. Ruwat yang dilakukan masing-masing daerah tersebut memiliki tujuan yang sama namun dalam prosesnya terdapat perbedaan karena menyesuaikan kultur budaya lokal yang ada. Tradisi ruwat Badhut Sinampurna terdapat di Dusun Semburan Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Acara tersebut digelar setiap tahun pada bulan *Sela* sering juga disebut *Longkang* (Jawa) atau *Žulqa'dah* (Islam) bersama seluruh elemen masyarakat Dusun maupun Desa pada umumnya. Di dalam prosesi ruwat Badhut Sinampurna terkandung nilai-nilai hadis yang dikemas lewat berbagai mantra, sesaji sebagai simbol, dan ritual sebagai bentuk syukur sekaligus tolak bala. Menurut penulis, hadis yang sesuai dengan makna umum dari mantra dalam prosesi ruwat Badhut Sinampurna ialah terinspirasi dari hadis tentang berdoa.

⁷Devita Indri Novita Anggraini, *Kelestarian Tradisi Bubak Manten Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019, hlm. 35

Adapun hadis terkait yakni:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ
مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: " يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

8"

“Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Yūsuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihāb dari Abū 'Ubaid bekas budak Ibnu Azhar dari Abū Hurairah bahwa Rasulūllāh SAW. bersabda, "(Doa) kalian akan diijabahi selagi tidak terburu-buru, dengan mengatakan, 'Aku telah berdoa, namun tidak kunjung diijabahi.’”

Hadis lain yang juga menjadi inspirasi atau sumber dari mantra ruwat Badhut Sinampurna adalah hadis tentang berdoa harus yakin Allah akan mengatasi segala permasalahan yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ هِشَامِ
بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁸Abū ‘Abdullāh bin Isma’il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2014), hlm. 1565

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ⁹

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Mu'āwiyah al-Jumahī ia adalah orang yang shalih. Telah menceritakan kepada kami Ṣalīh al-Murī dari Hisyām bin Ḥassān dari Muḥammad bin Sīrīn dari Abū Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai”

Kedua hadis tersebut merupakan bagian inspirasi atau sumber bagi pelafalan mantra (doa) dalam prosesi ruwat Badhut Sinampurna. Agenda ruwat Badhut Sinampurna dilaksanakan dua kali pada bulan yang sama yakni di Dusun Semburan sebagai tempat kelahiran tradisi dan Desa Ploso itu sendiri karena difungsikan untuk meruwat seluruh wilayah Desa disamping digunakan sebagai agenda wisata budaya. Dalam tradisi ini tampak telah terjadi akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang terlihat dari *ubarampe*-nya maupun ajaran Islam yang digunakan sebagai mantra (doa) pengusir

⁹Muḥammad bin ‘Īsa bin Ṣaurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Mesir: Syirkah Maktabah Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1975), hlm. 517

kejahatan dan wejangan-wejangan yang diucapkan oleh tokoh Badhut dalam ritual tersebut.

Melihat eksistensi tradisi ruwat Badhut Sinampurna dalam masyarakat setempat maka menurut penulis menjadi penting tradisi ruwat Badhut Sinampurna dikaji dari sudut pandang *living* hadis. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hadis apa saja yang terkandung dalam mantra ruwat, bagaimana kandungannya dan seperti apa resepsi yang terjadi pada proses akulturasi berdasarkan pemahaman makna mantra dan hadis. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti tradisi ruwat Badhut Sinampurna khususnya mengenai ajaran hadis di dalam pelaksanaan tradisi ruwat Badhut Sinampurna di Dusun Semburan Desa Ploso. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman terhadap kesesuaian mantra dengan hadis mengenai prosesi ruwat Badhut Sinampurna dalam suatu penelitian yang berjudul “Tradisi Ruwat Badhut

Sinampurna di Dusun Semburan Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Pacitan (Kajian *Living* Hadis)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja hadis yang menjadi akar dari mantra ruwat Badhut Sinampurna?
2. Bagaimana proses resepsi yang terjadi antara hadis Nabi SAW. kemudian terwujud dalam mantra ruwat Badhut Sinampurna?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah:

1. Menjelaskan apa saja hadis yang menjadi akar dari mantra ruwat Badhut Sinampurna.

2. Menjelaskan proses resepsi yang terjadi antara hadis Nabi SAW. kemudian terwujud dalam mantra ruwat Badhut Sinampurna.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai tradisi ruwat Badhut Sinampurna.
- 2) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan pada bidang hadis dan budaya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar strata satu (S1) pada bidang keilmuan hadis di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran pada penelitian mengenai ruwat Badhut Sinampurna ditemukan literatur baik dalam jurnal, skripsi dan lainnya yang dapat dijadikan penunjang dalam pengkajian mengenai ruwat Badhut Sinampurna. Beberapa karya ilmiah tersebut diantaranya ditulis Agoes Hendriyanto dan Bakti Sutopo dalam judul "*Inovasi Riset dan Abdimas Perguruan Tinggi di Era Disrupsi - Upacara Ruwat Badut Sinampurna: Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan Jawa Timur*" dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Abdimas Tahun 2019. Dalam penelitian tersebut beliau menjelaskan bahwa latar belakang penelitiannya mengenai kondisi masyarakat Jawa yang kehidupannya tidak lepas dari upacara dan tradisi di semua aspek.¹⁰ Ruwat Badhut Sinampurna menjadi salah satu ruwat

¹⁰Agoes Hendriyanto, Bakti Sutopo, *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas Tahun 2019 "Inovasi Riset dan Abdimas Perguruan Tinggi di Era Disrupsi" - Upacara Ruwat Badhut Sinampurna: Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan Jawa Timur*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Press STKIP PGRI Pacitan, 2019, hlm. 110

yang dapat dikategorikan sebagai ekspresi kultural yang syarat akan konsep budaya digunakan sebagai praktik dan identitas kultural pelestariannya. Latar belakang belakang dari penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan yang penulis kaji yaitu fakta bahwa masyarakat Jawa tidak lepas dari upacara dan tradisi. Hasil dari penelitian beliau adalah ditemukannya ruwat Badhut Sinampurna yang masih lestari. Ruwat Badhut digunakan sebagai wadah atau sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai upaya tolak bala melalui pembacaan mantra dan doa yang mencerminkan akulturasi dari budaya dan agama yang disajikan dengan sebuah lakon (drama) yang menunjukkan identitas kultural pelestariannya sebagai masyarakat agraris dan masih memegang teguh nilai ketimuran.¹¹ Adapun penelitian ini juga membahas mengenai mantra yang digunakan dalam prosesi ruwatan, namun penulis berfokus membahas keterkaitan makna mantra menurut penulis dengan hadis.

¹¹*Ibid.*

Selanjutnya jurnal yang masih ditulis oleh Agoes Hendriyanto dan Bakti Sutopo dengan judul “*The Local Wisdom Found In Mantra and Dramatic Elements of The Badut Sinampurna: A Traditional Ceremony From Ploso, Pacitan Regency, East Java Province*” dalam *The 4 Th International Conference Literature “Literature and Society 5,0” Literature Cluster of Faculty of Languages and Arts in Cooperation with HSIKI Universitas Negeri Yogyakarta* tahun 2019 yang menerangkan bahwa mantra dan lakon (drama) merupakan sebuah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan ruwat Badhut Sinampurna.¹² Penelitian ini menjelaskan bahwa mantra yang dipakai dalam tradisi ruwat Badhut Sinampurna berbentuk syair (puisi) bebas dengan lakon seperti ketoprak¹³ yakni kisah yang ditampilkan banyak

¹²Agoes Hendriyanto, Bakti Sutopo and Hasan Khalawi, *The Local Wisdom Found In Mantra And Dramatic Elements Of The Badhut Sinampurna: A Traditional Ceremony From Ploso, Pacitan Regency, East Java Province* dalam *The 4Th International Conference Literature “Literature and Society 5,0” Literature Cluster of Faculty of Languages and Arts in Cooperation with HSIKI Universitas Negeri Yogyakarta*, ICOLITE October 02-03, 2019, hlm. 70

¹³Ketoprak adalah sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan, disertai tari-tarian

mengambil dari realita kondisi kehidupan masyarakat Dusun Semburan. Beliau mengungkap kearifan lokal melalui mantra dan *lakon* yang ditampilkan. Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah objek umum pembahasan yang akan dikaji yaitu tentang mantra, sedangkan perbedaannya adalah mengenai fokus pembahasan kajian mantra.

Pembahasan yang membahas tradisi ruwat juga diteliti oleh Aviv Sulaiman Nur yaitu tradisi ruwat Agung Bumi Nuswantoro dalam skripsinya yang berjudul “*Resepsi Atas Konsep Bulan Suro Dalam Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantoro di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Living Hadis)*” tahun 2019. Beliau menjelaskan bahwa ruwat yang terdapat di Mojokerto yakni ruwat Agung Bumi Nuswantoro merupakan contoh variasi ruwat yang berkembang di Indonesia tepatnya ruwat di wilayah Trowulan Kabupaten

dan tembang, Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, KBBI Daring, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketoprak>, pada tanggal 04 Agustus 2023 pukul 15.30

Mojokerto.¹⁴ Ruwat Agung Bumi Nuswantoro dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan *Sura* (Jawa) atau *Muharram* (Islam). Waktu pelaksanaan tersebut merupakan bentuk dari akulturasi budaya yang dimana adanya perhitungan kalender baru dari kalender Saka dengan kalender hijriah menjadi satu kesatuan. Bulan *Sura* diperingati sebagai bulan agung (besar) yang disakralkan dalam kepercayaan Jawa dan bulan *Muharram* dalam Islam termasuk salah satu bulan *haram* atau bulan suci. Hal tersebut membuat bulan *Sura* atau *Muharram* menjadi semakin sakral bagi masyarakat Islam Jawa sehingga banyak tradisi dilakukan untuk memperingatinya seperti ruwat Agung Bumi Nuswantoro di Trowulan yang digunakan sebagai sarana doa bersama untuk keselamatan dan tolak bala. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis kaji terletak pada objek dan fokus ruwatnya.

¹⁴Aviv Sulaiman Nur, *Resepsi Atas Konsep Bulan Suro Dalam Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantoro di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Living Hadis)*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

Selanjutnya adalah skripsi dari Lia Khoiriatul Ulfa yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo*” tahun 2021. Beliau menerangkan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam dalam ruwat Bubak Manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo.¹⁵ Pada penelitiannya beliau menjelaskan tentang prosesi ruwat Bubak Manten secara umum dan mengungkap nilai pendidikan Islam yang terkandung seperti nilai pendidikan *i'tiqādiyah* dan *'amāliyah*¹⁶. Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah mengenai objek umum pembahasan yakni tradisi ruwat, sedangkan perbedaannya adalah mengenai fokus pembahasan yang dikaji.

Selanjutnya jurnal dari Riska Nikmatul Rohmah, Wahyu Saputra, dan Tia Abna yang berjudul “*Praktik Ruwatan Dalam Pernikahan Calon Pengantin Anak Tunggal Perspektif*

¹⁵Lia Khoiriatul Ulfa, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021, hlm. 54

¹⁶*Ibid*, hlm. 54-57

'Urf'' yang diterbitkan oleh Jurnal Antologi Hukum Vol. 2, No. 1, Juli 2022 menjelaskan mengenai ruwat di Desa Prajegan Sukorejo Ponorogo dalam prosesi sebelum atau sesudah ijab kabul dalam menikahkan anak tunggal.¹⁷ Hasil dari penelitiannya makna dan prosesi tradisi ruwatan dalam adat tersebut bisa dikelompokkan menjadi '*urf ṣaḥiḥ*' jika *ubarampe* dalam pelaksanaan ruwat dibuat dengan tujuan sebagai bentuk representasi kehidupan manusia dan digunakan sebagai usaha untuk mengingat serta meminta pengampunan Allah SWT. Akan tetapi bisa dikelompokkan menjadi '*urf fāsid*' jika *ubarampe* yang digunakan dalam ruwat tersebut dipercaya menjadi pemutus mengenai nasib yang baik dan buruk jika ruwat tersebut tidak dilakukan. Selanjutnya, nilai-nilai Islam yang bercampur dan memengaruhi prosesi tradisi ruwat untuk pernikahan anak tunggal dalam perspektif '*urf*' di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ini dikelompokkan menjadi '*urf ṣaḥiḥ*' karena praktik ruwat ini

¹⁷Riska Nikmatul Rohmah, Wahyu Saputra, dan Tia Abna, "Praktik Ruwatan Dalam Pernikahan Calon Pengantin Anak Tunggal Perspektif 'Urf'", dalam Jurnal *Antologi Hukum*, Vol. 2, No. 1, Juli 2022, hlm. 143

dilakukan secara berulang dan diterima masyarakat serta tidak menyalahi *syara*'.¹⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis kaji ialah objek penelitian dan kesimpulan akhir apakah tradisi tersebut sesuai dalam sudut pandang Islam atau tidak. Sedangkan arah kajian penulis melihat hadis apa yang menjadi sumber mantra tradisi ruwat Badhut Sinampurna tanpa menghukumi apa yang berlaku terkait keseluruhan prosesnya.

Karya lain terkait dengan Badhut Sinampurna adalah skripsi dari Vivin Ainun Mufidah yang berjudul "*Drama Sosial Dalam Upacara Ruwatan Badhut Sinampurna Di Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan*" tahun 2022. Beliau menerangkan bahwa di dalam ruwatan Badhut Sinampurna ini terdapat disharmoni sosial yang disebabkan oleh faktor tekanan batin akibat kondisi wilayah terbelang terbelakang dan terletak di daerah pegunungan. Selain itu juga terdapat bentuk drama (lakon) serta implikasi sosial yang dapat dilihat dari aspek agraria, kedamaian lingkungan maupun jiwa

¹⁸*Ibid*, hlm. 158

raga setelah adanya ritual tersebut.¹⁹ Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah mengenai fokus pembahasannya.

Kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut lebih terfokus kepada sejarah, makna-makna simbol dalam ruwat di lingkungan mereka bahwa ruwat yang ada di daerah tersebut selain bentuk tolak bala juga sebagai identitas kultural yang khas dari masyarakat pelestarinya dan ada tidaknya nilai pendidikan Islam serta pembagian tradisi apakah menyalahi *syara'* atau tidak. Terkait dengan penelitian mengenai ruwat Badhut Sinampurna sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji dalam perspektif hadis. Oleh sebab itu penulis mengkaji ruwat Badhut Sinampurna dalam perspektif hadis yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa mantra yang digunakan dalam prosesi ruwat Badhut Sinampurna terdapat resepsi dari hadis Nabi SAW.

¹⁹Vivin Ainun Mufidah, *Drama Sosial Dalam Upacara Ruwatan Badhut Sinampurna Di Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan*, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta, 2022

F. Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki tujuan memberikan gambaran dan batasan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan teori. Sebagaimana rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, terdapat tiga penelitian yang dibahas oleh penulis yang kemudian akan dibahas berdasarkan teori yang penulis gunakan yaitu:

1. Teori Resepsi *Living* Hadis

a. Pengertian *Living* Hadis

Living hadis adalah satu bentuk kajian yang membahas berbagai macam kejadian atau fenomena sosial yang memiliki keterkaitan dengan eksistensi atau keberadaan sebuah hadis dalam suatu kelompok masyarakat tertentu atau sebuah populasi. Fenomena yang diakibatkan hal tersebut akan memunculkan tanggapan sosial (nyata) dari kelompok atau masyarakat pelaku untuk menghidupkan teks-teks keagamaan dengan sebuah ikatan yang relevan dan

berkesinambungan.²⁰ Menurut Alfatih Suryadilaga *living* hadis merupakan sebuah tanda yang terlihat di dalam masyarakat yang berbentuk perbuatan yang bersumber dari ajaran Nabi SAW. atau bentuk pemaknaan terhadap hadis atas respon mereka saat berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi SAW.²¹ *Living* hadis dapat diartikan sebagai kajian yang berkaitan dengan bentuk tanggapan (respon) dari interaksi terhadap hadis-hadis Nabi SAW. dan tergambar dalam sebuah praktik, tradisi, atau perbuatan di tengah masyarakat.

1) Bentuk-bentuk *living* hadis

Menurut Alfatih Suryadilaga *living* hadis yang terbentuk serta hidup dalam lingkungan masyarakat setidaknya mempunyai tiga bentuk yakni tradisi

²⁰M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8

²¹Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2009), hlm. 192-193

tulis²², tradisi lisan²³, dan tradisi praktik.²⁴ Mantra dalam ruwat Badhut Sinampurna erat kaitannya dengan tradisi lisan yang dimana hadis diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya melahirkan praktik.

2) Pendekatan *living* hadis

Saifuddin Zuhri Qudsy dan Sabkhani Kusuma Dewi dalam bukunya menjelaskan ada lima pendekatan yang biasa digunakan yakni pendekatan fenomenologi, *naratif studies*, etnografi, sosiologi pengetahuan, dan sejarah sosial.²⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan dari lima pendekatan yang disebutkan yakni :

²²M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 184.

²³M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th-Press, 2007), hlm. 121

²⁴*Ibid*, hlm. 128

²⁵Saifuddin Zuhri Qudsy dan Sabkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 16-24

a) Fenomenologi

Fenomenologi bisa dikatakan sebagai studi mengenai makna yang dimana peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari beberapa individu tentang pengalaman hidup mereka terhadap sebuah konsep atau fenomena yang ada. Inti dari fenomenologi yakni menjelaskan kesamaan keterangan dari partisipan mengenai pengalaman mereka terhadap sebuah fenomena.

Tujuan utama dari fenomenologi menurut Cresswell ialah untuk mereduksi hasil dari pengalaman-pengalaman individu terhadap sebuah fenomena lalu disusun menjadi deksripsi esensi atau inti secara umum.²⁶ Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai tradisi ruwat Badhut

²⁶Saifuddin Zuhri Qudsy dan Sabkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 16

Sinampurna melalui wawancara kepada beberapa informan yang terkait.

b) Etnografi

Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang membahas budaya atau adat istiadat di dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pokok bahasan etnografi yakni mengkaji kesamaan dari sebuah komunitas atau kelompok manusia baik kecil maupun besar yang melibatkan massa dan saling berhubungan terus-menerus. Pendekatan etnografi dilakukan untuk mengetahui resepsi yang terjadi antara hadis Nabi SAW. kemudian terwujud dalam mantra ruwat Badhut Sinampurna yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Semburan yang dilakukan dengan pengamatan partisipan (*participant observation*), dalam observasinya peneliti mempelajari perilaku, bahasanya serta

interaksi yang terjadi dalam komunitas atau masyarakat yang dikaji. Peneliti ikut membaaur atau menyatu dalam kehidupan masyarakat kemudian diamati dan dikaji serta melakukan wawancara terhadap beberapa individu dalam komunitas atau masyarakat dengan persamaan budaya tersebut.²⁷

b. Pengertian Resepsi

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dan Sabkhani Kusuma Dewi, adanya kesamaan adat dan budaya seseorang atau sekelompok masyarakat dengan produser teks menyebabkan besar kemungkinan hasil penerimaan oleh masyarakat terhadap teks yang diterimanya masih sama dengan produksi teks. Namun jika masyarakat yang menerima teks berada dalam kondisi yang berbeda (baik di lingkungan, jenis kelamin dan lain-lain) dengan kondisi di mana produser teks berada akan

²⁷*Ibid*, hlm. 19-20

interaksi yang terjadi dalam komunitas atau masyarakat yang dikaji. Peneliti ikut membaaur atau menyatu dalam kehidupan masyarakat kemudian diamati dan dikaji serta melakukan wawancara terhadap beberapa individu dalam komunitas atau masyarakat dengan persamaan budaya tersebut.²⁷

b. Pengertian Resepsi

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dan Sabkhani Kusuma Dewi, adanya kesamaan adat dan budaya seseorang atau sekelompok masyarakat dengan produser teks menyebabkan besar kemungkinan hasil penerimaan oleh masyarakat terhadap teks yang diterimanya masih sama dengan produksi teks. Namun jika masyarakat yang menerima teks berada dalam kondisi yang berbeda (baik di lingkungan, jenis kelamin dan lain-lain) dengan kondisi di mana produser teks berada akan

²⁷*Ibid*, hlm. 19-20

serta proses penafsiran dan pengetahuan dari penerima. Resepsi juga bisa diartikan sebagai bagian ilmu yang digunakan untuk mengkaji teks yang kemudian melihat bagaimana teks tersebut dipahami atau diterima oleh pembaca.

2. Metode Syarah Hadis

Dalam metode syarah hadis menurut Alfatih Suryadilaga ada tiga metode dalam memahami hadis yaitu metode *tahlīlī*, metode *'ijmālī*, dan metode *muqarran*.³¹ Dari tiga metode yang dikemukakan Alfatih Suryadilaga peneliti menggunakan satu metode dalam penelitian ini yakni metode *'ijmālī*. Sistematika syarah dalam metode *'ijmālī* mirip dengan metode *tahlīlī*, namun penjelasan dalam metode *'ijmālī* lebih ringkas dan lebih umum dengan menjelaskan arti yang diinginkan tanpa membahas hal-hal lain namun dapat

³¹Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 18-48

menggambarkan makna hadis karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.³² Adapun jika ditemukan penjelasan yang panjang dalam metode *'ijmālī*, penjelasan tersebut tidak seluas penjelasan dalam metode *tahlīlī*.³³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi *living* hadis dengan pendekatan fenomenologi dan etnografi serta syarah hadis dengan metode *'ijmālī*. Teori *living* hadis penulis gunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini untuk melihat tanggapan (respon) dari interaksi terhadap hadis-hadis Nabi SAW yang tergambar dalam sebuah praktik, tradisi, atau perbuatan dalam prosesi ruwat Badhut Sinampurna. Dalam teori *living* hadis penulis peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnografi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai tradisi ruwat Badhut Sinampurna dengan melalui wawancara kepada beberapa informan terkait. Pendekatan

³²*Ibid*, hlm. 30

³³*Ibid*,

etnografi dilakukan untuk mengetahui resepsi yang terjadi antara hadis Nabi SAW. kemudian terwujud dalam mantra ruwat Badhut Sinampurna yang hingga kini masih dilestarikan. Teori resepsi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dinamika perubahan antara teks dan praktek, yakni mengkaji proses penerimaan hadis oleh pelaku tradisi yang kemudian melihat bagaimana hadis tersebut dipahami atau diterima oleh pelaku tradisi tersebut. Untuk menemukan hadis terkait penulis melakukan analisa dengan mencari makna umum dari mantra yang digunakan dalam ruwat dengan menggunakan tolak ukur yang berkaitan dengan penelitian sehingga ditemukan hadis-hadis terkait melalui analisa syarah hadis dengan metode *'ijmālī* agar makna umum dalam hadis dapat diketahui kemudian dari hasil analisa ditemukan ada tidaknya koherensi

menunjukkan bahwa hadis tersebut menjadi sumber dari pelafalan mantra ruwat Badhut Sinampurna.

G. Metode Penelitian

Terciptanya sebuah karya tidak terlepas dari adanya metode sebagai cara paling awal yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam penyusunan karya ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Studi kasus adalah sebuah deskripsi intensif dan analisis kejadian tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat yang dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang dengan penyelidikan rinci satu *setting*, satu objek tunggal, satu kumpulan atau satu kajian tertentu. Jenis penelitian ini menelusuri data-data berupa sumber

lapangan yang didapatkan untuk kemudian dikaji serta dianalisis secara kritis dalam laporan penelitian.³⁴ Penelitian bertujuan untuk memahami kejadian mengenai apa yang dialami subjek penelitian seperti perbuatan, reaksi, pemahaman, dorongan, dan lain-lain secara holistik yang menghasilkan data deskriptif menjadi susunan kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.³⁵

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik³⁶ yang menjelaskan *living* hadis berupa hadis apa yang menjadi akar dalam mantra ruwat Badhut Sinampurna. Peneliti menyajikan terjemahan mantra dan diambil poin-poin penting dari makna mantra. Penelitian

³⁴Saifuddin dkk, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 14

³⁵Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 10

ini juga membahas kesesuaian hadis dengan mantra menurut sudut pandang penulis sebagai pembuktian *living* hadis pada tradisi ruwat Badhut Sinampurna.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan yang dimana sumber utama penelitian yang digunakan ialah sumber-sumber yang berasal dari lapangan yang ditunjang dengan sumber kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan dari informasi secara verbal maupun tindakan dari pelaku tradisi ruwat Badhut Sinampurna, tokoh sesepuh adat, tokoh agama setempat, kepala Dusun Semburan dan masyarakat Dusun Semburan. Selain itu juga akan ada hadis-hadis yang menjadi sumber data primer, yang mana hadis tersebut baru bisa diketahui setelah melakukan analisis

terhadap makna mantra yang digunakan dalam ruwat Badhut Sinampurna.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini penulis mengambil data melalui berbagai karya tulis ilmiah berupa kitab, buku, jurnal, skripsi, artikel dan lain sebagainya yang masih mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Teknik Wawancara

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara bebas yakni wawancara tidak terstruktur yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah memuat pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Sebagai acuan dalam menggali informasi tersebut penulis menyusun pokok-pokok

pertanyaan yang digunakan sebagai acuan pertanyaan dalam wawancara tersebut. Narasumber yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bapak Saidi selaku pelaku tradisi.
- 2) Bapak Sardi sebagai tokoh sesepuh adat.
- 3) Bapak Untung Purbayudi selaku kepala Dusun Semburan.
- 4) Zainal Fanani, S. S. selaku pegiat sastra dan budaya.
- 5) Bapak Sugino, Bapak Andik Suryadi, S. Pd. I., Bapak Untung, Bapak Hadi Winaryo dan Ibu Sri Wahyuni selaku masyarakat Dusun Semburan.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi (pengamatan) didasarkan pada pengalaman langsung penulis dalam melihat dan mengamati tradisi ruwat tersebut lalu mengumpulkan data berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Selama berada di lapangan penulis memulai dengan pengamatan

deskriptif yang luas yaitu dengan menggambarkan kondisi sosial yang ada di wilayah Dusun Semburan beserta masyarakatnya. Selanjutnya setelah pengumpulan dan analisis tadi penulis mulai mempersempit kajian baik data ataupun fokus bahasan dengan observasi terfokus (*focused observations*). Selanjutnya melakukan analisis lanjutan dan observasi selektif (*selective observations*) dan observasi deskriptif tetap dilakukan sampai data akhir berhasil dikumpulkan. Selanjutnya hasil dari observasi didokumentasikan melalui sebuah catatan untuk digunakan sebagai sumber penting yang disusun sebagai catatan deskriptif mengenai gambaran tempat pengamatan, orang, tindakan dan pembahasan terkait fokus penelitian. Catatan tersebut memuat beberapa poin yakni gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik,

catatan mengenai peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.³⁷

Penulis melakukan pengamatan melalui wawancara langsung dengan mewawancarai tokoh yang terlibat dalam tradisi ruwat Badhut Sinampurna dan pengamatan mengenai mantra yang dibacakan dalam prosesi pelaksanaan ruwat Badhut Sinampurna selanjutnya akan dianalisis adakah pengaruh hadis dalam tradisi ruwat Badhut Sinampurna di Dusun Semburan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipakai penulis untuk mencari data berupa dokumen dan rekaman. Data rekaman yang berupa tulisan maupun pernyataan digunakan untuk membuktikan keberadaan sebuah peristiwa dan dokumen dipakai untuk menunjang fokus penelitian seperti surat-surat, foto-foto dan lain-lain.

³⁷Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 156

Penulis mengumpulkan data seperti foto terkait penelitian sebagai dokumentasi selama tahap penelitian berlangsung.³⁸

4. Teknik Analisis Data

Penulis mengambil data terkait mantra ruwat Badhut Sinampurna kepada narasumber utama yakni pelaku tradisi ruwat Badhut Sinampurna yakni bapak Saidi kemudian data yang sudah didapat dianalisis oleh penulis dengan dibantu oleh Zainal Fanani, S. S. selaku pegiat sastra dan budaya menghasilkan sajian data mantra yang akan dipakai oleh penulis. Menurut narasumber yakni Zainal Fanani, S. S. penyajian data dalam menganalisis mantra yang dipakai dalam prosesi ruwat Badhut Sinampurna ini menggunakan metode transkripsi lisan. Dalam *website* Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa arti dari kata

³⁸ *Ibid*, hlm. 161

transkripsi adalah pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) kedalam bentuk tulisan; penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi.³⁹ Disini penulis menggunakan metode deskriptif yakni metode yang dipakai dalam menyusun dan menjelaskan data yang berhasil dihimpun dalam proses pengumpulan data di lapangan. Selain itu penulis juga menggunakan metode deskriptif dan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas.⁴⁰

³⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, KBBI Daring, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 19.40

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 338

5. Penyimpulan Hasil

Dalam penyimpulan hasil penulis mendapat hasil penelitian yang sudah terstruktur yang dimana pembaca sudah bisa mengikuti dan memahami apa yang tertulis dalam simpulan tersebut. Dalam menyusun simpulan hasil pengamatan selalu berkaitan dengan seluruh tahap yang dilakukan dalam penelitian beserta unsur-unsur yang ada dalam penelitian. Dalam sebuah penelitian jika terdapat kesulitan, penulis tetap dituntut untuk bisa menyampaikan apa hasil dari penelitian dengan apa adanya dan objektif sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.⁴¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman skripsi yang sistematis, maka penulis memberikan sistematika pembahasan tentang

⁴¹Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 215-216

rencana penulisan yang termuat kedalam lima bab yang saling berkaitan. Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi deskripsi tradisi ruwat Badhut Sinampurna yang berisi profil narasumber, profil Dusun Semburan, sejarah masuknya Islam di Dusun Semburan, tradisi ruwat Badhut Sinampurna yang terdiri dari tata cara, unsur-unsur ruwatan, waktu dan tempat pelaksanaan, dan mantra ruwat.

Bab ketiga membahas tentang *living* hadis dalam mantra tradisi ruwat Badhut Sinampurna. Analisis mantra yang digunakan melalui penyajian data oleh narasumber dan dianalisis melalui sajian data yang menggunakan metode transkripsi sastra lisan dari tradisi ruwat Badhut Sinampurna dan

kaitannya dengan hadis Nabi SAW. Pada bab ini berisi tentang resepsi living hadis, analisis mantra, dan hadis yang menjadi sumber mantra.

Bab keempat membahas analisis makna dan pemahaman hadis yakni mengenai resepsi yang terjadi terhadap hadis yang menjadi sumber mantra yang berisi analisis syarah-syarah hadis dan kaitannya dengan makna mantra.

Bab kelima yaitu penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian disertai dengan saran yang kiranya akan berguna bagi penelitian dan juga studi ilmu hadis.